

UNITED NATION CHILDREN'S FUND (UNICEF) DALAM INTERVENSI KEMANUSIAN PADA KONFLIK SURIAH TAHUN 2011-2015

Oleh :

Indah Fitria

(ndhfitria@gmail.com)

Pembimbing : Drs. IdjangTjarsono, M.Si

Bibliografi : 4 Journal, 17 Buku, 12 Laporan Resmi, 16 Artikel

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research explaining about humanitarian intervention of United Nation Children's Fund (UNICEF) in Syria Arab Republic conflict that began in 2011. Syria president, Bashar al-Assad protested by Syrian in March of 2011. Assad government used arm forced to handle the protester which led conflict started to blow up. Since the conflict began Syrian children faced situations that risk their right. Children were killed shot by gun, explosive shelling, detention and executions, deprived by medical serviced and others. Conflict itself affect children mental health and in need of phyco-social service. Syrian children have limited acces for their basic need.

This research use Pluralism perspective of International Relations. Pluralism believe state is not the only actor in international world. This research is also guide by international organization theory and role concept. Fact, data, arguments, and theoretical framework of this research formulate by using qualitative description.

UNICEF has keep it focus on violation of Syirian children's right during the conflict and the effect of the humanitarian crisis to the children. UNICEF operate programes such children protection, work with other humanitarian actors for Syrian Humanitarian Respon Plan, suggest No lost Generation inittiative in education sector and complete by humanitarian action in Health, WASH and Non Food Item sectors. UNICEF work in Syria increased children rights perfomance during conflict and ensure humanitarian action implementations.

Keywords : UNICEF, Children Protection, Humanitarian Respon Plan

I. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang UNICEF dalam intervensi kemanusiaan pada konflik Suriah pada tahun 2011-2015. Penelitian ini lebih

difokuskan pada tindakan yang dilakukan oleh UNICEF untuk menanggulangi akibat konflik yang terjadi kepada anak-anak Suriah yang diwujudkan melalui program-program terencana berkelanjutan.

Di tahun 1953 UNICEF resmi menjadi bagian dari PBB dengan adanya mandat perpanjangan. Sekarang UNICEF beroperasi di 190 negara dan teritorial di dunia¹. UNICEF mendapat dana penuh dari kontribusi sukarela oleh individu, lembaga, perusahaan, Non Governmental Organization (NGO's) dan pemerintah suatu negara. UNICEF berpegangan pada konvensi hak anak dan memperjuangkan terbentuknya hak anak yang memiliki prinsip etika serta berstandar internasional.

Hak anak dapat diartikan sebagai hak yang dimiliki oleh individu selama ia masih dikategorikan sebagai anak-anak. Anak-anak dalam Pasal 1 Convention on The Right of The Child, anak-anak didefinisikan sebagai individu yang berusia dibawah delapan belas tahun atau lebih kurang dari itu tergantung pada aturan yang diputuskan oleh negara bersangkutan.² Convention on The Right of The Child atau konvensi hak anak pada tahun 1989 yang telah diratifikasi oleh 193 negara dunia merupakan konvensi HAM paling banyak diratifikasi. Konvensi ini berisikan 54 pasal yang seluruh isinya berfokus pada kepentingan hak anak-anak.

Republik Arab Suriah adalah salah satu negara yang terletak di kawasan timur tengah. Negara dengan ibu kota Damaskus ini memiliki empat belas provinsi yang diantaranya yaitu Damaskus, Aleppo, Raqqa, As-Suwayda, Daraa, Deir ez-Zor, Hama, Hasaka, Homs, Idlib, Latakia, Quneitra, Rif Dimashq, dan Tartus. Keempat belas provinsi dibagi lagi menjadi enam puluh lima distrik. Sistem pemerintahan Suriah yaitu Republik semi presidensial. Hingga saat ini Suriah dikelapai oleh Bashar al-Assad sebagai

presiden. Suriah telah meratifikasi konvensi hak anak pada tanggal 15 juli 1993.

Sejak Suriah merdeka pada tahun 1946 situasi politiknya tidaklah stabil. Dimana sosialis, agamis dan kelompok politik memiliki hubungan yang kurang baik. Presiden Hafidz al-Assad menjadi presiden di tahun 1970 yang menandai sistem politik otoritarian di Suriah. Bashar al-Assad menjadi presiden selanjutnya setelah ayahnya wafat pada tahun 2000. Gaya pemerintahan Bashar sangat mirip dengan ayahnya dimana mereka dianggap menggunakan kekuatan militer dan layanan keamanan negara untuk kepentingan politiknya.

Pada maret 2011 terjadi protes oleh masyarakat Suriah yang tergerak akibat suksesnya perlawanan terhadap pemerintah yang terjadi di Tunisia, Mesir dan negara arab lainnya. Protes massal masyarakat ini menginginkan perubahan sistem pemerintahan menjadi demokrasi dan mengakhiri rezim Assad yang telah berlangsung kurang lebih empat dekade. Menanggapi aksi protes ini pemerintah Suriah menurunkan polisi, militer dan kekuatan yang bersifat militer lainnya. Hal tersebut menjadi awal mula oposisi, pemberontak dan pemerintah mengalami konflik secara nyata.³

Pemerintahan Suriah menolak usulan penurunan pemerintah yang tengah menjabat dalam diskusi damai di Jenewa tahun 2012. Kondisi konflik Suriah menjadi semakin parah dengan kemunculan ISIS yang berhasil mengambil kota Raqqa menjadi ibu kota secara de facto. Hingga Agustus 2016 konflik yang terjadi di Suriah telah menyebabkan sekitar empat juta jiwa gelombang pengungsi yang hampir separunya adalah anak-anak. Daerah tujuan

¹UNICEF. Diakses di <http://www.unicef.org/about/> pada 2 oktober 2016 pukul 09.36 WIB.

² United Nation Human Right. *Convention on the Right of the Child*. Diakses di <http://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/crc.aspx> pada 20 Oktober 2016 pukul 21.42 WIB

³ Ensiclopedia Britanica. *Syrian Civil War*. <https://www.britannica.com/event/Syrian-Civil-War> diakses pada 1 Oktober 2016 pukul 22.33 WIB.

utama pengungsi ini adalah negara-negara tetangga Suriah seperti Turki, Libanon, Irak, Yordania dan Mesir.

Laporan Sekretaris Jendral PBB pada Januari 2014 menyebutkan kurang lebih ada enam pelanggaran hak anak yang terjadi dalam konflik Suriah. Pertama yaitu adanya perekrutan dan penggunaan individu anak-anak. Pelanggaran kedua yaitu adanya pembunuhan dan penganiayaan. Dimana pembunuhan ini dilakukan dengan cara pengeboman berat, misil, bom mortar, dan bom serangan udara yang dilakukan oleh pasukan pemerintah dan oposisi. Kekerasan seksual yang terjadi dalam konflik merupakan pelanggaran ketiga. Stigma sosial dan kurangnya keamanan dan kerahasiaan menjadi alasan utama mengapa individu tidak melaporkan adanya kekerasan seksual.

Keempat yaitu serangan udara yang mengarah pada sekolah, rumah sakit serta pemukiman sipil. Serangan ini menargetkan guru dan personel medis yang mana telah melanggar hak akses pendidikan dan pelayanan kesehatan anak. Pelanggaran kelima adalah penculikan. Penculikan ini dilakukan oleh pihak pemerintah sebagai cara untuk mendapatkan informasi serta penukaran tahanan dan pihak oposisi menggunakan cara ini untuk mendapatkan tebusan. Pelanggaran selanjutnya yaitu peniadaan akses terhadap bantuan kemanusiaan. Pihak pemerintah maupun oposisi telah dengan sengaja mengempung beberapa daerah sehingga masuknya bantuan kemanusiaan menjadi sangat sulit. Cara ini dilakukan sebagai taktik militer yang disisi lain mengancam hak dan kelangsungan hidup individu.

Peran UNICEF sebagai organisasi internasional pada konflik Suriah akan penulis kaji dengan pertanyaan utama yaitu Mengapa UNICEF melakukan intervensi

kemanusiaan pada konflik Suriah tahun 2011-2015?

Kerangka Teori

Pada tulisan ini penulis menggunakan perspektif pluralisme yang beranggapan bahwa aktor non negara juga merupakan bagian penting dalam hubungan internasional. Kontribusi organisasi internasional pada dunia internasional memunculkan peran penting organisasi internasional dalam hubungan internasional. Ada tambahan beberapa aktor dalam tatanan hubungan internasional menurut pluralisme yaitu organisasi internasional, MNCs, dan kelompok kepentingan. Pluralisme juga berasumsi bahwa negara bukanlah aktor rasional karena dalam pengambilan suatu keputusan sering terjadi pertentangan kepentingan dan tawar-menawar. Pluralisme berpendapat bahwa keamanan nasional bukanlah satu-satunya isu utama dalam tatanan internasional.

Menurut Robert H. Jackson perspektif pluralisme memiliki empat asumsi dasar yaitu⁴ :

1. Aktor non negara memiliki peran penting dalam politik internasional.
2. Negara sebagai unitary actor berubah menjadi keselarasan peran aktor non negara.
3. Negara bukanlah aktor rasional karena dalam pengambilan keputusannya terdapat pengaruh oleh kompetisi, konflik dan kompromi sesama aktor sehingga negara dianggap tidak lagi rasional.
4. Isu-isu kekuatan dan keamanan nasional tidak lagi menjadi masalah karena

⁴ Jackson, Robert H. *Review articles: pluralism in international political theory*. review of international studies. 1992. Hal 271.

pluralisme lebih condong pada isu ekonomi, sosial dan lainnya.

Organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota baik pemerintah maupun non-pemerintah dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya.⁵ Archer dalam bukunya *international organization* berdasarkan anggota yang masuk kedalam suatu organisasi, secara sederhana membagi jenis organisasi internasional menjadi dua yaitu *Intergovernmental Organization (IGO)* dan *non-Governmental Organization (NGO)*.⁶

Sejalan dengan namanya IGO memiliki anggota berupa pemerintahan suatu negara. Organisasi ini tidak memiliki anggota lain yang bukan negara. Keanggotaan IGO bersifat sukarela. Hal ini menyebabkan eksistensi dari IGO tidak mengancam kedaulatan negara-negara. Anggota NGO adalah aktor internasional selain pemerintahan suatu negara. NGO terstruktur serta beroperasi secara internasional tanpa adanya hubungan formal dengan negara-negara berdaulat. UNICEF sendiri dapat dikategorikan kedalam IGO dimana anggota UNICEF adalah negara-negara berdaulat dengan keanggotaan sama dengan PBB.

Organisasi internasional sebagai aktor mendapatkan kesempatan untuk menjadi sama dengan negara. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan ataupun paksaan dari luar organisasi. Dimana organisasi internasional dapat mengidentifikasi diri dan

menjalankan kepentingannya tanpa melalui negara.

Teori peranan merupakan pandangan bahwa keputusan yang dibuat suatu individu tidak akan lepas dari konteks sosialnya. Peranan sendiri adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang menduduki suatu posisi. Peranan yang melekat dalam diri individu harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menempatkan individu pada organisasi masyarakat.

Peranan lebih menunjuk pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peran mencakup tiga hal yaitu, pertama peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat sebagai organisasi. Kedua, peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat dalam organisasi. Terakhir, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat

Level analisa yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah perilaku kelompok. Dimana dalam tingkat analisa ini individu dianggap biasa melakukan tindakan internasional dalam suatu kelompok. Level analisa perilaku kelompok menganggap pengaruh kelompok terhadap proses politik lebih dominan dibandingkan dengan individu.⁷

⁵ Kartika, Diah M. *Peran UNICEF dalam melindungi kekerasan anak di Tanzania 2011-2014*. 2015. S1. Universitas Riau. Hal 11.

⁶ Archer, Clive. *International Organizations*. London. Routledge. 2001. Hal 31.

⁷ Rachmawati, Iva. *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional*. 2012. Aswaja pressindo. Yogyakarta. Hal 63.

United Nation Children's Fund (UNICEF) sebagai organisasi internasional memiliki peran dalam mengatur perlindungan anak, memberikan bantuan kemanusiaan, memastikan hak-hak dasar setiap anak terpenuhi, dan menangani masalah-masalah anak lainnya.

Metode yang diterapkan adalah metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan keadaan secara objektif dilapangan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data agar dapat menjelaskan atau menganalisa masalah serta memberikan jawaban terhadap peran United Nation International Children (UNICEF) dalam intervensi kemanusiaan pada konflik Suriah tahun 2011-2015.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan (*Library research*), dengan merujuk pada buku-buku, jurnal, artikel, bulletin, surat kabar, berita-berita lain dari media yang relevan yang dilengkapi arsip-arsip dari kantor yang berkaitan. Sedangkan data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara. Peneliti juga menggunakan media internet sebagai source of data karena keterbatasan peneliti untuk mencari data-data primer.

Ruang lingkup penelitian yang ingin penulis paparkan adalah mengenai United Nation International Children (UNICEF) dalam intervensi kemanusiaan pada konflik Suriah tahun 2011-2015, maka penulis melengkapi dan mengkaji bahannya dari dukungan data mulai tahun 2011-2015.

II. ISI

Suriah atau *Syrian Arab Republic* merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan timur tengah. Setelah Perang Dunia pertama Prancis mendapatkan mandat atas wilayah utara Kesultanan Ottoman yang merupakan wilayah Suriah saat ini. Prancis menjalankan administrasi di wilayah Suriah hingga tahun 1946 dimana Suriah mendapatkan kemerdekaannya. Sebagai negara baru Suriah tergolong tidak stabil dan menghadapi banyak peristiwa kudeta⁸. Hafiz al-ASAD yang merupakan anggota dari Partai Ba'th dan minoritas Alawit berhasil melakukan kudeta tak berdarah pada tahun 1970. Hafiz terus menjabat sebagai Presiden hingga wafat pada tahun 2000. Posisi Hafiz digantikan oleh anaknya Bashar al-ASAD berdasarkan hasil referendum. Setelah referendum pada tahun 2007 Bashar melanjutkan periode kedua pemerintahannya

Konflik Suriah yang bermula pada tahun 2011, hingga kini terhitung enam tahun sudah berlalu. Bersamaan dengan konflik yang masih berlanjut korban jiwa semakin bertambah dan mengalami peningkatan. Hingga April 2016 PBB menyatakan konflik Suriah telah menyebabkan 400 ribu orang terbunuh.⁹ Jumlah ini meningkat tajam dari tahun 2014 yang masih mencapai 250 ribu jiwa. Ada sekitar 2,8 juta anak-anak Suriah yang harus hidup di lingkungan sulit dijangkau. Kondisi ini membuat sejumlah 7 juta orang di Suriah mengalami kerawanan pangan.

Negara yang semakin kacau dan konflik tanpa akhir menyebabkan banyak penduduk Suriah memilih untuk mengungsi ke negara-negara tetangga. Data UNHCR menunjukkan Suriah sebagai negara asal pengungsi terbanyak dengan total 4,9 juta jiwa. Dari jumlah keseluruhan pengungsi tersebut sebanyak 49% diantaranya adalah

⁸ Central Intelligen Agency. *The World Factbook: Syria, Background*. Diakses di <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html#> pada 3 Maret 2017

⁹ UN. *Syria envoy claims 400,000 have died in Syria conflict*. Diakses di <http://www.unmultimedia.org/radio/english/2016/04/syria-envoy-claims-400000-have-died-in-syria-conflict/#.WMtSSFV97IX> pada 15 Maret 2017

anak-anak. Sampai dengan tahun 2015 terhitung 2,3 juta anak-anak Suriah menjadi pengungsi di Turki, Libanon, Yordania, Mesir dan Irak.¹⁰

Berikut bentuk-bentuk pelanggaran HAM yang diterima oleh anak-anak Suriah :

Pembunuhan Anak-Anak pada Konflik Suriah

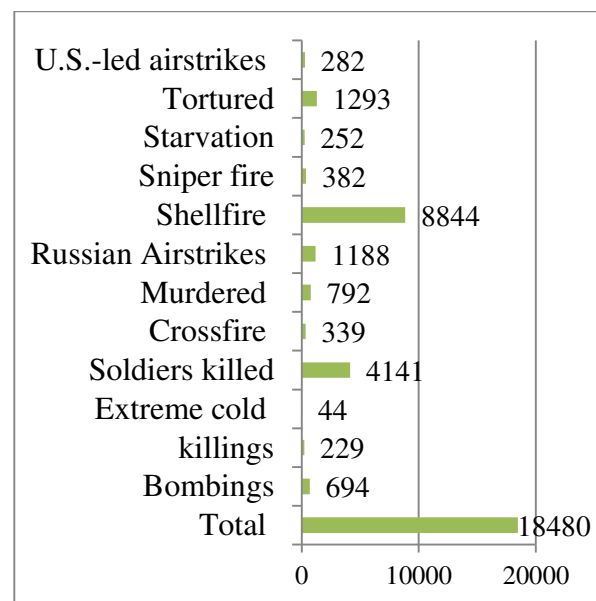
Kegiatan militer dengan target-target berupa kawasan tepat tinggal penduduk merupakan alasan tingginya korban anak-anak dalam konflik Suriah. Pada tahun 2012 dilaporkan adanya penggunaan bom *Thermobaric* di Aleppo yang merusak seluruh blok perumahan. Selama tahun 2012 hingga 2013 pasukan pemerintah melakukan blokade di desa-desa dan kota-kota dan kemudian melepaskan serangan udara yang menyebabkan bertambahnya korban jiwa di kawasan Al Hassakeh, Aleppo, Damaskus, Daraa, Hama, Homs, Idlib dan Latakia.

Berdasarkan laporan *Oxford Research Grup* (ORG) sampai dengan bulan Agustus 2013 sebanyak 113,735 jiwa terbunuh, yang mana 11,420 jiwa diantaranya adalah anak-anak. Beberapa situasi pembunuhan dilakukan oleh pemerintah selama proses operasi pencarian anggota oposisi dari rumah ke rumah. Di Daraa, Hama, Homs dan Tarus pasukan pemerintah juga melakukan pembunuhan massal dengan cara ditembak dalam jarak dekat.¹¹

Kelompok oposisi yang berafiliasi dengan FSA dan lainnya melakukan operasi militer di kawasan padat penduduk yang menyebabkan keterpaksaan masyarakat untuk pindah. Terdapat penggunaan penembak jitu, bom mortar, roket dan bahan peledak lainnya oleh kelompok

oposisi di kawasan perumahan penduduk. Pertempuran yang terjadi di kawasan penduduk ini sering menyebabkan terkejutnya anak-anak diantara pemerintah dan oposisi ataupun diantara kelompok oposisi satu dengan lainnya. Penggunaan senjata kimia yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan, disebut-sebut juga bertanggung jawab menjadi penyebab terbunuhnya anak-anak di Aleppo, Homs, Idlib dan Damaskus.

Grafik 1. Kematian Berdasarkan penyebab pada konflik Suriah tahun 2015



Sumber : Damascus Center for Human Rights Studies

Berdasarkan grafik diatas terdapat dua belas penyebab kematian dalam konflik Suriah. Dimana dari 18480 total korban keseluruhan *Shellfire* atau tembakan artileri menjadi penyebab terbanyak dengan menewaskan 8844 jiwa pada tahun 2015 saja. Selama dua tahun awal konflik mayoritas insiden pembunuhan dilakukan oleh pemerintah, setelahnya pada tahun 2013 serangan kelompok oposisi dengan

¹⁰ UNICEF. *Hitting Rock Bottom : How 2016 Became The Worst Year for Syria's Children*. Diakses di <https://www.unicef.org/infobycountry/files/UN055709.pdf> pada 13 Maret 2017

¹¹ United Nations. *Report of the Secretary-General on children and armed conflict in the Syrian Arab Republic*. 2014. Hal 7.

taktik teror terus meningkat. Kelompok-kelompok oposisi yaitu, *Ahrar al-Sham*, ISIS, *Jabhat al-Nusra*, *Jaish al-Muhajirin wal-Anshar* dan *Suqour al-Izz* melakukan serangan langsung yang menjadi pembunuhan massal anak-anak di Alaweit.

Penahanan dan Penganiayaan

Anak-anak ditahan, disiksa dan diperlakukan dengan buruk di fasilitas penahanan legal ataupun tidak oleh pemerintah dalam kampanye penangkapan besar-besaran selama 2011-2012. Anak-anak ditangkap dengan alasan mereka ataupun keluarga mereka ikut serta dalam demonstrasi anti pemerintahan dan mendukung kelompok oposisi. Di Daraa, Idlib, Homs, Aleppo, Deir ez-Zor dan Damaskus anak-anak ditangkap saat berada di rumah, sekolah, rumah sakit, jalan dan pos pemeriksaan. Anak-anak yang telah ditahan pada tahun 2011-2012 biasanya berpindah-pindah pusat penahanan dan sering ditahan di Pusat Intelijen Negara selama beberapa bulan. Kebanyakan fasilitas penahanan berupa sekolah, rumah sakit, rumah pribadi dan pos pemeriksaan tidak mencapai standar minimum Peradilan Anak. Kebanyakan anak-anak ditahan dalam sel yang sama dengan orang dewasa.

Penyiksaan dilakukan selama proses penahanan dengan tujuan mendapatkan pengakuan, membuat malu dan menekan anggota keluarga lainnya untuk menyerah ataupun membuat pengakuan. Adapun penyiksaan ataupun penganiayaan yang dilakukan berupa pemukulan, sengatan listrik, pencabutan kuku dan jari tangan maupun kaki, kekerasan seksual termasuk pemerkosaan ataupun ancaman akan diperkosa, eksekusi palsu, dibakar dengan rokok, larangan tidur, ruang isolasi dan penganiayaan anggota keluarga.¹²

Ada beberapa laporan yang menyatakan bahwa kelompok oposisi juga

bertanggung jawab atas penahanan dan penganiayaan dengan cara yang sama. Anak-anak yang ditahan oleh kelompok oposisi yaitu mereka yang dianggap pro-pemerintah.

Perekrutan dan Penggunaan Anak-Anak dalam Konflik

Keseluruhan jumlah anak-anak yang ikut terlibat dengan kelompok bersenjata sejak awal muncul konflik sampai dengan saat ini masih belum diketahui. Tahun 2014 menjadi awal, dimana 194 kasus kematian anak laki-laki yang bukan warga sipil didokumentasikan kelompok monitoring Suriah, *Violations Documenting Center*. Kelompok oposisi dikenal dengan perekrutan dan penggunaan anak-anak dalam pertempuran maupun sebagai individu pembantu. Dalam laporan Sekretaris jenderal PBB tahun 2013 disebutkan bahwa kelompok-kelompok yang melakukan perekrutan terhadap anak-anak adalah kelompok-kelompok yang berafiliasi dengan *Free Syrian Army*. Mayoritas penyebab keikutsertaan anak-anak dalam konflik ini yaitu kehilangan orang tua serta saudara, mobilisasi politik, dan tekanan atau desakan dari keluarga ataupun komunitas dilingkungannya

Tahun 2015 UNICEF melaporkan terdapat 331 orang anak-anak yang direkrut untuk ikut serta dalam konflik. Sedangkan tahun 2016 menjadi tahun dengan perekrutan anak-anak terbanyak dengan jumlah ±852 anak-anak.¹³ Dalam laporan Sekretaris Jenderal PBB juga disebutkan adanya keinginan individu anak-anak untuk menjaga ataupun membela kawasan tempat tinggalnya dari konflik yang menyebabkan mereka terlibat langsung dalam konflik.

Kekhawatiran mengenai masalah ini yaitu adanya usaha untuk merekrut anak-anak yang menjadi pengungsi di negara-negara tetangga. Kelompok bersenjata *Syrian Kurdish* menjadi aktor

¹²*Ibid.* Hal 6.

¹³*Ibid.* Hal 4.

selain FSA dalam kasus ini. Kurangnya pendidikan ataupun kesempatan kerja serta tekanan dari orang-orang disekitar menjadi faktor kunci keterlibatan anak-anak yang menjadi pengungsi.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual yang berkaitan dengan konflik Suriah dipercaya dibiarkan tanpa adanya laporan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan adanya tindakan balas dendam dari pelaku dan stigma sosial yang dikombinasikan dengan kurangnya keamanan dan kerahasiaan proses penyelesaian. Kekerasan seksual terhadap anak perempuan dan wanita dewasa merupakan salah satu alasan kuat keluarga-keluarga di Suriah memilih untuk pindah dan mengungsi. Beberapa kasus dari kekerasan seksual ini terjadi selama proses penahanan yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan sama yaitu membuat malu, menyiksa, pengakuan paksa dan tekanan agar anggota keluarganya menyerah.

Kekerasan seksual juga terjadi di pos pemeriksaan dan selama proses operasi pencarian pro-oposisi dari rumah ke rumah. Kekerasan seksual oleh kelompok-kelompok oposisi sering tidak terekspose disebabkan oleh kurangnya akses untuk melaporkan kasus dan masalah klise mengenai stigma sosial. Kekerasan seksual berdasar gender dan eksploitasi anak-anak dalam lingkungan pengungsian menjadi kekhawatiran dan konsekuensi dari krisis kemanusiaan dalam konflik Suriah.

Kehilangan Akses Pelayanan Umum

Pertempuran antara pemerintah dan kelompok oposisi dalam konflik Suriah sering kali menyebabkan akses pelayanan umum terputus. Sekolah dan rumah sakit adalah tempat umum yang paling sering menjadi target penyerangan. Hal tersebut menyebabkan anak-anak kehilangan hak

untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan. Statistik tahun 2013 menunjukkan lebih dari 3000 sekolah dari total 22000 rusak dan hancur. Selain itu 1000 diantaranya digunakan oleh IDP sebagai tempat tinggal sementara. Estimasi sementara pada tahun yang sama 2,26 juta anak-anak di Suriah tidak dapat bersekolah secara reguler. Lebih dari 52.500 staf pengajar yaitu 22% dari total keseluruhan tidak lagi bekerja.¹⁴

Rumah sakit menjadi sasaran selanjutnya setelah sekolah dengan alasan yang sama. Demi mendapatkan keuntungan militer pasukan pemerintah menyerang rumah sakit-rumah sakit yang dioperasikan oleh kelompok-kelompok oposisi. Pemerintah juga menjadikan rumah sakit sebagai sumber informasi mengenai kelompok oposisi yang terluka, kelompok pendukung ataupun keluarga serta melakukan pemutusan akses kesehatan untuk masyarakat sipil, termasuk anak-anak yang berasal dari daerah-daerah pangkalan kelompok oposisi. Kelompok oposisi sendiri juga melakukan hal yang serupa pada orang-orang yang dianggap pro pemerintah. Ambulans umum juga kerap kali disalahgunakan oleh kelompok oposisi untuk dapat melewati pos pemeriksaan.

Berdasarkan Menteri Kesehatan Suriah hingga tahun 2013, sebanyak 60% dari rumah sakit umum terkena dampak konflik yang diantaranya 38% rusak total dan 22% rusak. Hingga tahun yang sama sebanyak 38% pusat pelayanan kesehatan umum dan 92% ambulans umum rusak ataupun hancur. Sejak konflik berlangsung banyak tenaga medis yang memilih mengungsi ke negara-negara tetangga ataupun menuju Eropa. Di provinsi Homs sebanyak 50% tenaga medis telah mengungsi sejak awal konflik hingga tahun 2013.¹⁵

¹⁴*Ibid.* Hal 10

¹⁵*Ibid.* Hal 13.

Intervensi Kemanusiaan UNICEF pada Konflik Suriah

Intervensi kemanusiaan dan bantuan yang diberikan UNICEF pada tahun 2015 telah menjangkau 1,4 juta orang yang berada di daerah sulit dicapai. Angka tersebut naik 193% dari tahun 2014 yang menunjukkan hasil positif dari program kerja UNICEF di Suriah.¹⁶ Pada tahun 2015 UNICEF Suriah menerima 61% dari dana *Syrian Respon Plan* yang berasal dari sektor donor umum seperti donor tradisional yaitu Amerika Serikat, Uni Eropa, Inggris, Kanada, Belgia, Jerman dan Jepang serta donor non tradisional seperti Kuwait, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi.

Program Perlindungan Anak (*Child protection Programme*)

UNICEF sendiri berfokus pada perlindungan yang mengacu pada anak-anak dan wanita didalam ataupun diluar kondisi konflik. Mencegah adanya eksploitasi serta kekerasan seksual terhadap anak-anak dan wanita ketika mendapatkan bantuan kemanusiaan menjadi komitmen utama dalam melaksanakan program ini. Sebagai bagian dari program perlindungan anak dan pengembangan pemuda, UNICEF terus fokus membekali pemuda dengan keterampilan, motivasi dan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk membangun masa depan mereka yang lebih stabil. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya dukungan psikososial, keterampilan pendidikan dasar, pelatihan kejuruan dan aktifitas rekreasi.

Krisis Suriah menyumbangkan banyak kekerasan, penganiayaan, eksploitasi dan kekhawatiran akan perlindungan anak-anak. Beberapa penyebab terbunuhnya anak-anak diantaranya yaitu pembunuhan dengan sengaja, penyiksaan dan kekerasan

berdasarkan gender. Kondisi pindah paksa yang terjadi juga meningkatkan pernikahan anak usia dini, *trafficking*, tenaga kerja anak-anak dan terpisahnya anak-anak dari keluarganya. Hasil dari kekerasan-kekerasan tersebut yaitu anak-anak menjadi tekanan psikologis dan membutuhkan dukungan pelayanan psikososial dan kesehatan mental. Pada konteks ini UNICEF mendukung dengan inisiatif menjelaskan situasi yang terjadi pada anak-anak di Suriah untuk mendapatkan sumber advokasi dan mobilisasi yang efektif untuk program perlindungan anak. Program ini juga menyangkut hak-hak dari anak-anak berkebutuhan khusus serta dukungan atas pencegahan terpisahnya anak-anak dari orang tua ataupun keluarga.

Pada tahun 2015 UNICEF menambah provisi perlindungan anak dan dukungan pelayanan psikososial untuk anak dan pengasuh melalui penambahan kapasitas rekan serta kerja sama dengan NGO. Jumlah NGO yang bekerja sama dengan UNICEF di tahun 2015 meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya dari 13 NGO menjadi 23 NGO. Hasil dari penambahan jumlah rekan kerja ini yaitu sebanyak 454 ribu anak-anak dan pengasuhnya mendapatkan dukungan psikososial terstruktur¹⁷. Sejumlah 386 ribu anak-anak dan pengasuh yang berada di daerah sulit dijangkau menerima dukungan psikososial. Terakhir adanya layanan kesadaran perlindungan anak dari tenaga ahli yang menguntungkan 9.144 anak-anak.

UNICEF mendukung penyelesaian dan pengembangan *National Risk Education Strategy* dan inisiatif *capacity building* dengan kolaborasi antar Menteri Pendidikan dan *Danish Refugee Council* (DRC). Setidaknya 1.053.828 anak-anak di sembilan provinsi telah mendapatkan pengetahuan bahaya sisa peledak akibat

¹⁶ UNICEF. *Syria Crisis 2015 humanitarian result*. Diakses di https://www.unicef.org/appeals/files/Syria_Crisis_end_of_2015_SitRep.PDF

¹⁷ UNICEF. *UNICEF Annual Report 2015 Syrian Arab Republic*. Diakses di https://www.unicef.org/about/annualreport/files/Syria_Arab_Republic_2015_COAR.pdf

konflik melalui program pendidikan. Untuk menjangkau anak-anak yang secara khusus tidak bersekolah ataupun berada di daerah yang sulit dicapai UNICEF memproduksi DVD *self-learning* di bidang yang sama.¹⁸

Melalui pelatihan kejuruan dan pendidikan keterampilan dasar yang dilaksanakan 192 ribu remaja mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang dengan akses yang lebih baik. Selanjutnya sebanyak 4.272 melakukan pelatihan keterampilan pendidikan dasar, termasuk dukungan psikososial. Pencapaian di tahun 2015 ini membuat kesempatan untuk mencapai hasil yang lebih baik menjadi lebih tinggi. Sejumlah 50 ribu remaja putri dan putra berpartisipasi dalam seribu inisiatif remaja dalam berbagai isu di tingkat komunitas sebagai hasil kerjasama satu sama lain.

Syrian Humanitarian Response Plan

Konflik Suriah memunculkan pelanggaran-pelanggaran HAM yaitu adanya kekerasan, penyerangan dan penelantaran terhadap warga sipil yang hampir setengah diantaranya adalah anak-anak. Hingga saat ini konflik menyebabkan kerusakan-kerusakan pelayanan publik seperti sekolah dan rumah sakit serta terputusnya akses air, sanitasi dan listrik. Kebutuhan akan bantuan kemanusiaan di Suriah mengalami peningkatan sebanyak 45% sejak tahun 2013. Pada tahun 2015 UNICEF, PBB dan organisasi internasional lainnya membentuk program kemanusiaan di Suriah dengan nama *Syria Humanitarian Response Plan*.

Perencanaan yang dilakukan berdasar dari data-data kebutuhan kemanusiaan di Suriah dengan panduan dari tiga strategi objektif. Strategi objektif pertama yaitu mendukung dalam

menyelamatkan nyawa individu, mengurangi penderitaan dan meningkatkan akses respon kemanusiaan untuk orang-orang yang rentan dan mereka yang berkebutuhan khusus. Kedua, meningkatkan perlindungan dengan cara mempromosikan hukum internasional, hukum humaniter dan hukum HAM internasional melalui bantuan, layanan dan advokasi yang berkualitas. Terakhir adalah mendukung komunitas lokal, rumah tangga dan individu yang terkena dampak konflik melalui respon kemanusiaan dengan cara melindungi dan memulihkan sumber kehidupan dan akses layanan dasar serta rehalibitasi infrastruktur sosio-ekonomi.

Program ini merupakan pendekatan yang dilakukan aktor-aktor kemanusiaan untuk memberikan dukungan serta pertolongan langsung pada 12 sektor yaitu *protection, camp coordination & camp management, coordination, early recovery and livelihood, education, emergency telecommunications, food security and agriculture, health, logistics, nutrition, shelter and NFI dan water, sanitation & hygiene (WASH)*.¹⁹

No Lost Generations Initiative

No Lost Generation initiative pertama kali diperkenalkan pada Oktober 2013. Program ini merupakan komitmen dari UNICEF dan beberapa organisasi internasional lainnya untuk memberikan bantuan kemanusiaan serta kebijakan yang mendukung anak-anak dan pemuda. Anak-anak dan pemuda yang dimaksud yaitu mereka yang terkena dampak dari krisis Suriah dan Irak, baik yang masih menetap ataupun telah mengungsi di negara-negara tetangga. Tujuan utama program ini adalah melindungi keamanan dan masa depan keseluruhan generasi anak muda yang hidup layak, berpendidikan dan terbina. Anak-anak yang terpaksa putus sekoah

¹⁸ *Op.cit*

¹⁹ OCHA. *Syrian 2016 humanitarian response plan*. Hal 21. Diakses di

https://docs.unocha.org/sites/dms/Syria/2016_hrp_syrian_arab_republic.pdf

dibantu dengan program nonformal, sekolah dan ruang belajar serta jaminan pendidikan yang diterima dapat bermanfaat dimasa depan ketika mereka kembali ke daerah asal.

Konflik yang tengah berlangsung menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan *loss* atau hilangnya keseluruhan generasi anak-anak, remaja dan pemuda. Untuk itu diperlukan perlindungan dan pendidikan sebagai fokus utama program *No Lost Generation* (NLG). Selain anak-anak yang berada di Suriah, program NLG juga diterapkan di lima negara domisili sementara pengungsi Suriah yaitu Turki, Libanon, Yordania, Irak dan Mesir. Garis besar pencapaian pada sektor pendidikan di tahun 2015 yaitu penyelesaian analisa sektor pendidikan yang menyediakan data komprehensif terkini mengenai situasi pendidikan Suriah.

Hasil analisa menunjukkan terjadi penurunan pada jumlah anak-anak yang mendapatkan pendidikan dasar dan menengah dari 5,5 juta di tahun akademik 2010/2011 menjadi 3,2 juta di tahun akademik 2014/2015. Berdasarkan *Gross Enrolment Rate* (GER) angka tersebut lebih rendah dari pada tahun 1996 yang menunjukkan bagaimana krisis memundurkan sektor pendidikan sebanyak dua dekade. Tingkat kehadiran di sekolah selama konflik mengalami sedikit peningkatan dari 67,5% di tahun 2012/2013 menjadi 74,2% di tahun 2014/2015.²⁰

Pendidikan Usia Dini memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan anak-anak masuk sekolah dan kapasitas pembelajaran selama krisis. Pendidikan dini dan permainan diketahui dapat mempercepat proses penyembuhan stress psikososial akibat konflik. Respon UNICEF pada kebutuhan akan pendidikan pra sekolah usia 3-5 tahun yaitu dengan mendukung 5 NGO yang melaksanakan

pendidikan usia dini di Damaskus, Pinggir Damaskus, Homs dan Hama yang menjangkau 24.892 anak-anak.

Pada tahun ajaran sekolah 2015-2016 *Back to Learning Campaign* bertujuan memenuhi kebutuhan 2 juta anak-anak yang putus sekolah. Strategi utama dalam menjalankan program ini yaitu dengan pengenalan sistem *Self-Learning Programme* (SLP) sesuai target utama yaitu anak-anak putus sekolah. Untuk anak-anak yang baru kembali masuk sekolah secara reguler akibat keterpaksaan hidup berpindah-pindah sebelumnya dan mengalami kesulitan untuk mengikuti kelas sesuai usianya, diadakan kurikulum alternatif (kurikulum B) sehingga mereka bisa beradaptasi dengan cepat dan mengejar ketertinggalan selama tidak bersekolah. Selama program uji coba di Aleppo dan Hama, setidaknya 1.294 anak-anak mendapatkan keuntungan dari SLP. Untuk menjalankan kurikulum alternatif sebanyak 51 tenaga ahli melakukan pelatihan metodologi pengajaran kurikulum pada 990 guru-guru sekolah di tahun 2016.

Back to Learning Campaign 2015/2016, melalui UNICEF berhasil menyalurkan alat-alat tulis, buku teks dan tas sekolah untuk 1 juta anak. Selain itu UNICEF menyediakan pendidikan perbaikan untuk 387 ribu anak-anak di 600 klub sekolah. Jumlah tersebut adalah 20% dari anak-anak yang masih bersekolah ataupun putus sekolah pada daerah sulit dijangkau di Aleppo, Homs, Deir-ez-Zour, Hassakeh dan Dar'a. Terakhir UNICEF menyelesaikan rehalibitasi ringan di 327 sekolah-sekolah yang berada di 11 provinsi serta perbaikan ruang kelas di 10 provinsi yang memperbaiki lingkungan belajar 272 ribu anak-anak yang terpaksa pindah dari daerah asalnya. Di tahun 2016 sebanyak 121 ribu anak-anak mendapatkan material pendidikan dengan adanya *Back-to-Learning campaign*. Melalui kampanye

²⁰ UNICEF. *No Lost Generation Update Januari-June 2016*. Hal 7. Diakses di

<http://reliefweb.int/report/syrian-arab-republic/no-lost-generation-update-january-june-2016>

yang sama 62,9 ribu anak-anak di Hasakeh, Homs, Latakia dan pinggiran Damaskus menerima kelas pengulangan dalam klub sekolah yang membantu anak-anak IDP dan anak-anak yang mengalami kesulitan meneria pelajaran. Hingga maret 2016 sebanyak 385 ruang kelas di 25 sekolah berhasil direhabilitasi.

Program Kemanusiaan (*Humanitarian Programe*)

Sejak awal munculnya konflik, Suriah telah menghadapi banyak situasi yang mengancam hak keamanan dan kemanusiaan di seluruh negara. Penduduk sipil yang masih berada di dalam negri terpaksa berpindah-pindah tanpa tujuan untuk mendapatkan keamanan yang ambigu. Sedangkan lainnya mengungsi ke negara-negara tetangga dan menghadapi situasi krisis pengungsi. Pelanggaran HAM serta kekerasan yang terjadi menyebarkan rawan keamanan dan menyebabkan standar hukum internasional dan hukum humaniter menjadi tidak jelas.

Serangan-serangan yang ditujukan ke tempat-tempat umum seperti sekolah, rumah sakit, sumber daya listrik, rumah ibadah dan infrastruktur publik lainnya menambah daftar panjang pelanggaran yang terjadi di Suriah. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan fokus untuk transfer tunai bagi orang tua yang dapat membantu kemampuan memenuhi kebutuhan anak-anak dengan cara yang lebih fleksibel dan membantu memnghadapi akibat krisis kemiskinan. Perhatian lebih ditujukan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus memalui intervensi di berbagai sektor yang bermaksud akan menyetarakan kemampuan dan kesempatan akses yang sama dengan anak-anak lainnya. Program kemanusiaan yang dilakukan UNICEF terbagi menjadi tiga sektor utama yaitu :

1. Kesehatan (*Health*)

Sektor kesehatan dan nutrisi memiliki visi utama yaitu memastikan pelayanan imunisasi rutin dan pelayanan kebutuhan primer ibu anak. Sejalan dengan penurunan tingkat ekonomi, angka kekurangan gizi terus bertambah sehingga UNICEF melakukan dukungan di tingkat komunitas melalui program penanganan malnutrisi akut *Community-based Management of Acute Malnutrition program* (CMAM). Skala dari krisis telah merusak banyak infrastruktur pelayanan publik. Perbandingan satu dari tiga rumah sakit di Suriah telah hancur ataupun rusak sejak tahun 2012.

Keseluruhan rumah sakit yang masih berdiri hanya 44% diantaranya dapat berfungsi penuh. Tingkat imunisasi jatuh dari 90% sebelum krisis menjadi 65%. Pada tahun 2015 Kementrian Kesehatan Suriah, UNICEF dan WHO menyelesaikan kampanye imunisasi polio nasional yang ke 14. Kampanye ini dimulai dari tanggal 31 Mei hingga 4 Juni dengan target 2.9 juta anak-anak dibawah 5 tahun. Hasil dari kampanye ini yaitu total keseluruhan 2.267.455 telah mendapatkan imunisasi yang mana 80% dari target awal.²¹ Dalam menyelesaikan kampanye ini dibutuhkan kapasitas pembangunan dari pekerja kesehatan sebagai instrumen penentu kualitas hasil yang didapatkan. Sejak januari 2014 tidak ada laporan mengenai kasus baru mengenai polio.

Layanan vaksin rutin yang dilaksanakan melauai perencanaan matang, pelatihan, pengawasan dan supervisi dari UNICEF dan badan lain yang ikut serta dalam proses kerja sama. Di tahun 2015, sejumlah 310 ribu anak menerima imunisasi dipteri, pertusis dan tetanus (DPT), serta 520 ribu anak mendapatkan vaksin campak, mumps dan rubella (MMR). UNICEF juga mengirimkan pelayanan kesehatan primer untuk 1,1 juta

²¹ UNICEF. *Syria Crisis Humanitarian Situation Report June 2015*. Diakses di

https://www.unicef.org/appeals/files/Syria_Subregional_Humanitarian_SitRep_June2015.pdf

wanita dan anak-anak melalui klinik keliling di 51 pusat kesehatan.

Kondisi lingkungan dalam keadaan konflik, sering kali menjadi sumber penyebab timbulnya suatu penyakit. Di tahun 2015 sebagai tanggapan terhadap penyebaran penyakit tipus di Suriah, terutama di provinsi Idlib, Deir-Ez-Zour dan pinggir Damaskus, UNICEF membantu *Rural Damascus Health Directorate* dengan mendistribusikan 100 juta liter air yang digunakan untuk penyembuhan penyakit. Kekhawatiran lain yang muncul ketika konflik adalah kekurangan gizi atau malnutrisi. UNICEF menyediakan layanan nutrisi untuk wanita dan anak-anak di seluruh provinsi kecuali Idlib dan Raqqa. Layanan nutrisi ini juga memberikan perawatan untuk pencegahan maupun penyembuhan untuk malnutrisi dan penurunan mikronutrien.

Wanita hamil dan anak-anak yang menerima suplemen mikronutrien di tahun 2015 yaitu 514 ribu jiwa. Penanggulangan lainnya untuk masalah ini yaitu dengan memberikan pelatihan untuk pekerja medis mengenai malnutrisi dan penanganan malnutrisi akut di tingkat komunitas. Atas inisiatif ini lebih dari 13 ribu anak-anak dengan kasus malnutrisi akut berhasil ditangani.

2. *Water, Sanitation and Hygiene (WASH)*

Intervensi UNICEF pada sektor *Water, Sanitation and Hygiene (WASH)* yaitu dengan mengurangi ketergantungan komunitas pada satu sumber mata air yang dapat menjadikannya sasaran serangan dalam masa konflik. Alternatif yang dimiliki yaitu dengan membangun sumber air tanah serta daerah resapan air. Tingginya tingkat serangan di kawasan dengan sumber air menjadikan rehalibitasi sumber air secara berkelanjutan. Fokus utama lainnya yaitu dengan menyediakan

bantuan langsung berupa distribusi truk air serta perbekalan WASH darurat yang lebih efisien. Selama tahun 2015 UNICEF berhasil menyediakan akses air minum dan perbaikan pelayanan sanitasi melalui perawatan infrastruktur untuk 7,9 juta orang. Dari jumlah tersebut 35% diantaranya yaitu 2,6 juta orang beradadi daerah yang sulit dijangkau. Hasil ini didapat dari ekspansi program yang dilakukan seluruh provinsi.

Sebagai bagian dari respon darurat krisis air pada tahun 2015 di Suriah akibat terputusnya aliran air, UNICEF bekerja sama dengan badan lainnya untuk membangun sumber air alternatif. Sejumlah 270 sumur air tanah dibangun untuk 2,5 juta orang di Damaskus, Daraa, dan Aleppo. Intervensi di sektor WASH ini dipastikan telah mengurangi penyebaran serta munculnya berbagai penyakit seperti kolera. Untuk meningkatkan efisiensi dari proses pemurnian air minum di Damaskus berhasil dipasang alat yang dapat mengurangi biaya dari \$4.00 per meter kubik menjadi \$0.40 per meter kubik.²²

3. *Non Food Item (NFI)*

Non Food Item (NFI) merupakan bantuan pelayanan dasar khusus yang diberikan UNICEF sebagai bentuk respon terhadap kondisi lingkungan dalam konflik. Salah satu bentuk bantuan dari NFI ini adalah respon musim dingin. Respon ini diharapkan dapat menjangkau 1 juta anak-anak. Dimana dalam kondisi hidup di tempat penampungan darurat dan tidak memiliki penghasilan, UNICEF memberikan bantuan pakaian musim dingin, selimut dan alat pemanas ruangan untuk di sekolah-sekolah. Tahun 2015 UNICEF berhasil mendistribusikan kebutuhan musim dingin dan selimut untuk 401,657 anak-anak. Total dari distribusi bantuan UNICEF selama musim dingin dan musim panas adalah 782 ribu anak-anak.

²² UNICEF Annual Report 2015 Syrian Arab Republic. *Loc. Cit.*

Bantuan serupa yang berasal dari luar negeri didistribusikan pada 1.641.921 orang.²³

III. Simpulan

Konflik Suriah yang bermula pada tahun 2011 masih terus berlanjut dan korban jiwa akibat krisis konflik semakin bertambah. Sampai April 2016 PBB menyatakan konflik Suriah telah menyebabkan 400 ribu orang terbunuh. Jumlah ini menunjukkan bagaimana konflik berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat Suriah. Negara-negara tetangga Suriah seperti Turki, Libanon, Mesir, Yordania dan Irak menjadi daerah tujuan gelombang pengungsi.

Kasus Suriah sendiri membuat UNICEF melakukan intervensi dengan alasan adanya konflik yang mengancam kemanusiaan. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada anak-anak Suriah yaitu pembunuhan, penahanan dan penganiayaan, perekrutan dan penggunaan anak-anak dalam Konflik, kekerasan seksual dan hilangnya akses terhadap pelayanan umum.

Bentuk intervensi kemanusiaan yang dilakukan UNICEF di Suriah yaitu adanya *Child protection programe, Syrian Humanitarian Response Plan, No Lost Generations* dan *Humanitarian Action*. UNICEF dan intervensi kemanusiaan yang dilakukan di Suriah secara sederhana adalah bentuk respon dari situasi konflik yang mengancam kemanusiaan terutama anak-anak.

Program-program tersebut diharapkan dapat mengurangi jumlah anak-anak yang menjadi korban akibat krisis serta memberi jaminan hak pada anak-anak Suriah. Skala konflik Suriah yang semakin besar, masih belum menunjukkan titik akhir yang mana akan berbanding lurus dengan nasib anak-anak Suriah yang terperangkap di dalam konflik, terpisah dari kerabat

keluarga dan terpaksa mengungsi tanpa adanya jaminan hak.

Referensi

Archer, Clive. *International Organizations*. London. Routledge. 2001. Hal 31.

Central Intelligen Agency. *The World Factbook: Syria, Background*. Diakses di <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html#> pada 3 Maret 2017

Enciclopedia Britanica. *Syrian Civil War*. <https://www.britannica.com/event/Syrian-Civil-War> diakses pada 1 Oktober 2016 pukul 22.33 WIB.

Jackson, Robert H. *Review articles: pluralism in international political theory*. review of international studies. 1992. Hal 271.

Kartika, Diah M. *Peran UNICEF dalam melindungi kekerasan anak di tanzania 2011-2014*. 2015. S1. Universitas Riau. Hal 11.

OCHA. *Syrian 2016 humanitarian reponse plan*. Hal 21. Diakses di https://docs.unocha.org/sites/dms/Syria/2016_hrp_syrian_arab_republic.pdf

Rachmawati, Iva. *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional*. 2012. Aswaja pressindo. Yogyakarta. Hal 63.

UN. *Syria envoy claims 400,000 have died in Syria conflict*. Diakses di <http://www.unmultimedia.org/radio/english/2016/04/syria-envoy-claims-400000-have-died-in-syria-conflict/#.WMtSSFV97IX> pada 15 Maret 2017

²³ Op.cit.

- UNICEF. Diakses di
<http://www.unicef.org/about/> pada
2 oktober 2016 pukul 09.36 WIB.
- UNICEF. *Hitting Rock Bottom : How
2016 Became The Worst Year for
Syria's Children*. Diakses di
[https://www.unicef.org/infobycoun
try/files/UN055709.pdf](https://www.unicef.org/infobycountry/files/UN055709.pdf) pada 13
Maret 2017
- UNICEF. *No Lost Generation Update
Januari-June 2016*. Hal 7. Diakses
di [http://reliefweb.int/report/syrian-
arab-republic/no-lost-generation-
update-january-june-2016](http://reliefweb.int/report/syrian-arab-republic/no-lost-generation-update-january-june-2016)
- UNICEF. *Syria Crisis 2015 humanitarian
result*. Diakses di
[https://www.unicef.org/appeals/file
s/Syria_Crisis_end_of_2015_SitRe
p.PDF](https://www.unicef.org/appeals/files/Syria_Crisis_end_of_2015_SitRep.PDF)
- UNICEF. *Syria Crisis Humanitarian
Situation Report June 2015*.
Diakses di
[https://www.unicef.org/appeals/file
s/Syria_Subregional_Humanitarian
_SitRep_June2015.pdf](https://www.unicef.org/appeals/files/Syria_Subregional_Humanitarian_SitRep_June2015.pdf)
- UNICEF. *UNICEF Annual Report 2015
Syrian Arab Republic*. Diakses di
[https://www.unicef.org/about/annu
alreport/files/Syria_Arab_Republic
_2015_COAR.pdf](https://www.unicef.org/about/annualreport/files/Syria_Arab_Republic_2015_COAR.pdf)
- United Nation Human Right. *Convention
on the Right of the Child*. Diakses
di
[http://www.ohchr.org/en/profession
alinterest/pages/crc.aspx](http://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/crc.aspx) pada 20
Oktober 2016 pukul 21.42 WIB
- United Nations. *Report of the Secretary-
General on children and
armedconflict in the Syrian Arab
Republic*. 2014. Hal 7.